

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pendidikan pesantren, pondok pesantren menjadi tempat menimba ilmu bagi para santri (sebutan bagi peserta didik atau siswa di pesantren). Sebuah pondok pesantren selalu dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat dan dipastikan seorang yang menguasai bidang ilmu agama Islam.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dengan adanya pondok pesantren pembinaan seperti Kiyai, atau Ulama dan calon guru agama hanya dapat terjadi di pondok pesantren. Sebagai basis kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam, pondok pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.¹

Pada tahun pertengahan abad, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren menjadi sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.²

Dari gejala yang ditampakkan di atas jelas bahwa akan kebutuhan dukungan dari golongan intelektual Islam akan sesuatu pengembalian marwah pesantren pada jati diri pesantren yang sebenarnya untuk menghadapi era yang serba modern ini. Dengan mengintegrasikan antara sisi tranmisi dan internalisasi moralitas muslim itu sendiri.

Proses pembelajaran agama di pesantren kebanyakan menggunakan kitab kuning sebagai pedoman pembelajaran. Dalam prosesnya, banyak para ulama yang

¹ Ading Kusdiana., “*Sejarah Pesantren*”, Humaniora, Bandung: 2014. Hlm 1

² Malik Fadjar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: LP3N, 1998) hlm. 126

membuat karya atau buku agar para santrinya dapat memahami pelajaran agama dengan lebih mudah. Salah seorang ulama atau kiai yang dikenal karena banyak menghasilkan karya adalah K.H Choer Affandi pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda di kota Tasikmalaya.

Namun dalam Sejarah Peradaban Islam di banyak bagian dunia menunjukkan ulama sering muncul sebagai pemimpin gerakan pembaharuan sosial dan politik (Algar 1969, Baer 1971, Yalman 1973. 139-168). Kecenderungan ulama menampakkan kehadirannya dalam tiap krisis politik dan sosial di negara-negara Islam tidak lepas dari dua alasan. Pertama, adanya kenyataan bahwa ulama secara historis menganggap dirinya sebagai titik fokal kesadaran moral Islam. Kedua, kenyataan bahwa ulama mengabdikan pada lembaga masjid dan madrasah tempat jama'ah mereka berkumpul secara teratur. Di situ juga ulama berkumpul untuk membicarakan berbagai masalah yang berkaitan dengan masyarakat, umat dan keimanan.³

Ciri yang secara khas bersifat holistik dari fungsi dan kekuasaan ulama dalam masyarakat Islam Indonesia terlihat dari kekhusuan yang dimilikinya dalam konteks Indonesia, juga diperjelas oleh pranata sosial masyarakat Islam yang menyatu. Sifat ini secara langsung dipengaruhi oleh : a). Pola yang dengan itu Islam menyebar masuk ke pedalaman Jawa, dan b). Cara ulama menegakkan dan mempertahankan tradisi otonomi kekuasaannya dalam masyarakat.⁴

Dapat disimpulkan dengan apa yang di atas jelaskan bahwa dalam usaha memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, maka dalam menangani pemecahannya harus dengan melihat perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat dan pemaparan serta penyajiannya harus sesuai dengan keadaan waktu dan ruang yang ada, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan baik ulama sebagai pembimbing atau masyarakat sebagai orang yang dibimbing oleh ulama, maka hal ini akan memuaskan dari kedua belah pihak. Setelah diketahui peranan ulama, maka

³ Ibid., hlm. 36

⁴ Ibid., hlm. 37

seorang ulama harus mempunyai kriteria-kriteria khusus agar mereka bisa disebut sebagai ulama yang baik serta akan menjadi contoh bagi umatnya.

Namun ada suatu keunikan dalam segi penulisan karya yang dihasilkan oleh ulama tersebut, kebanyakan karya yang ditulis oleh K. H. Choer Affandi menggunakan bahasa Arab *pegon* Sunda yang bisa mempermudah para pelajar dalam memahaminya.

Penulisan huruf Arab *Pegon* sunda adalah hasil peradaban pesantren yang terus hidup subur selama lima abad terakhir, bahkan bisa terus hidup sampai akhir masa. Pegon adalah tradisi menulis yang dimodifikasi ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, diantaranya; bahasa jawa, sunda, bughis, melayu dan sebagainya.

Arab *pegon*, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu.⁵ Jadi, huruf Arab *pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab *pegon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Keberadaan Arab *pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam.⁶ Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundhil*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam,⁷ aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *Pegon*.⁸ Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Drs.

⁵ Kompas, *Melihat Palembang dari naskah kuno*, Senin 29 september 2003

⁶ Lembaga kajian Islam dan Sosial Yogyakarta, 20 september 2003.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, h. 20.

⁸ Abdul chaer, *Linguistik umum*, Jakarta Rineka Cipta, 1994, h. 89.

Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi.

Dengan aksara Arab ini, telah ditulis dan dikarang ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi-nabi dan rosul serta buku-buku roman sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat, bahkan dikampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.⁹ Menurut Prof. Dr. Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau Minangkabau)¹⁰.

Selain itu, keberadaan penggunaan Arab *pegon* di pondok pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya¹¹ sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *Ngabsahi*¹² atau *Ngalogat*¹³ dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *Kitab Kuning*.

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa *kitab kuning* selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang

⁹ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya, Penerbit Al-ikhlas, 1992, h. 29

¹⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 164

¹¹ Maksudnya yang termasuk golongan Nahdlotul Ulama terutama untuk kawasan pulau Jawa, diantaranya Pesantren Krapyak di Yogyakarta, Pesantren Tebu Ireng dan Tambak Beras di Jombang Jawa Timur juga dibanyak tempat lainnya.

¹² Sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur

¹³ Sebutan untuk wilayah Jawa Barat

ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi *kitab kuning* adalah kitab-kitab yang;

- a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia,
- b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”.
- c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (baca: sandangan- *fatkhah, dhommah, kasroh*). Dan sebutan *kitab kuning* pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*).

Spesifikasi *kitab kuning* secara umum terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti), dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu di letakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*-karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*-diletakkan di bagian tengah setiap halaman *kitab kuning*. Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan *kitab kuning* pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 2 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu *kitab kuning* terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke

majelis pengajian, santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai-ulama.

Hal yang membedakan *kitab kuning* dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari *kitab kuning*: adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.

Tulisan sebagai lambang tertulis dari suatu bahasa berfungsi sebagai alat untuk dibaca agar dipahami maksud yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca dipakai untuk memahami maksud tulisan sehingga membaca untuk menjadi paham. Pemakaian Bahasa Jawa dalam penulisan Arab *Pegon* sebagai sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren merupakan salah satu simbol masuk dan bercampurnya Budaya Jawa sebagai usaha untuk lebih dapat memahami isi *kitab kuning* yang didalamnya menggunakan Bahasa Arab.

Salah satu tokoh ulama dengan proyek yang sama tentang pemikiran keislamannya dan keunikannya dalam menghasilkan karya-karya berbahasa Arab Pegon Sunda, yang pada masanya beliau menjadi tokoh rujukan Kyai-Kyai/ Ustadz dikala itu, adalah K. H. Choer Affandi. Ia mewujudkan aktivitas keulamannya melalui bidang pendidikan dan dakwah, ia juga menggunakan karya-karyanya yang sebagian

besar berbahasa Arab pegon Sunda sebagai media dakwah dan menjadi rujukan bagi para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya.

Choer affandi adalah seorang ulama pemikir yang produktif, dan banyak menyumbangkan ide pemikirannya terhadap agama Islam, ini terlihat dengan adanya hasil karya tulisannya. Ide-ide pemikirannya yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis, apabila diteliti dan ditelusuri secara mendetail, tampaknya beliau memiliki banyak potensi dan pemikiran keagamaan yang cukup relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang berkembang dewasa ini.¹⁴

Untuk kondisi saat itu, beliau termasuk kyai yang mempunyai pemikiran yang konstruktif. Namun apabila dilihat dari sudut pandang perkembangan pemikiran ke-Islaman Indonesia beliau termasuk kyai tradisional yang berusaha untuk mendirikan, mempertahankan dan mengembangkan kehidupan pesantren berikut tradisi yang terdapat didalamnya.

Kemashuran K. H. Choer Affandi tidak hanya lewat *dakwah bil lisan* saja yang beliau sampaikan kepada masyarakat, tetapi juga lewat karya tulisnya. Di antara karya-karya tulisnya yang monumental dan masih banyak dipergunakan oleh masyarakat, khususnya kalangan santri-santri di pesantren. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh beliau banyak berkaitan dengan ketauhidan.

Selain itu beliau juga terkenal dengan pemikirannya dalam bidang tasawuf. Tasawuf sebagai suatu dimensi dari agama Islam, ternyata mempunyai andil yang sangat besar di dalam membentuk dimensi-dimensi batin K. H. Choer Affandi, sehingga beliau menjadi ulama tasawuf yang sangat luas ilmunya, karena memang didukung oleh disiplin ilmu yang lain. Salah satu tradisi tasawuf yang sering diselenggarakan oleh beliau dalam setiap pengajian yaitu *riyadhoh*. *Riyadhoh* dalam konteks terminologi tasawuf (ilmu tentang aspek spiritual Islam) yaitu, pengajian yang berisi tentang latihan jiwa agar keimanan jemaah semakin meningkat. Dengan demikian *riyadhoh* berisi peneguhan kembali keimanan, orientasi hidup serba ibadah

¹⁴ K. H. Asep Mohammad Tohir, *OP. Cit.*

dan mengingatkan pada kehidupan akherat. Hal tersebut menjadi daya tarik dari setiap pengajiannya.

Karya-karya K. H. Choer Affandi, baik berupa kitab-kitab terjemahan maupun kitab-kitab yang dikarangnya sendiri dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang dilengkapi pula dengan kutipan atau tukilan dari para ulama. Dan dari Karya-karya tulisnya secara umum ditulis dengan huruf *Arab berbahasa Sunda*. Bahkan untuk mudah untuk dipahami oleh masyarakat, beliau membuatnya dalam bentuk syair atau lebih dikenal dengan nama *nadhom*. Bila dicermati dari kitab-kitab yang dikarang olehnya mencerminkan adanya harapan yang sangat besar dan mendasar dalam hidupnya untuk menyebarkan serta menegakkan ajaran syari'at Islam. Dalam menegakkan syari'at Islam itu tidak hanya berupa ibadah yang bersifat ritual saja tetapi pada utamanya untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari ide-ide pemikiran di atas jelas menandakan bahwa beliau memang pantas disebut ulama atau kyai pemikir Islam yang produktif dan aktif.

Adapun dari beberapa karya yang telah dihasilkannya, salah satu karya yang sering dipergunakan oleh kalangan santri, khususnya santri Pesantren Miftahul Huda dan santri di cabang pesantren lainnya, dan umumnya bagi masyarakat sekitarnya. Adapun dari karya-karya K. H. Choer Affandi yang berhasil penulis peroleh, diantaranya; *Kitab Nadhom Sunda Syahadatain Dan Kalimah Thoyyibah*, *Kitab Nadhom Sunda Jauhar Tauhid*, *Kitab Nadhom Sunda Kharidatul Bahiyah*, *Kitab Majmu'ah Al-Aqidah Jilid I*, *Kitab Majmu'ah Al-Aqidah Jilid II*, *Kitab Tajwidul Qur'an*, *Kitab Taudih Tijan Addarori*, *Kitab Nadhom Sunda Istighosah*, *Kitab Sumda Shalat Fardhu dan Artinya*, *Kitab Do'a Wiridan (Ba'da Shalat Fardhu dan Shalawat)*, *Buku Asror Asmaul Husna*, *Narkib Klimat (Narkib Sunda)*, *Kitab Nadhom Sunda Safinatunnajah*, *Kitab Sunda Qiyasan*, *Kitab Nadhom Sunda Syu'bul Iman*, *Kitab Pangajaran 'Aqidul Iman*, *Kitab Sunda Matan Bina*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu upaya dalam pengembangan keilmuan yang mengkaji tentang permasalahan tradisi Arab *pegon* di berbagai pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren K. H. Choer Affandi yang saya jadikan tempat

penelitian dengan harapan dapat membantu mendudukkan pada proporsinya. Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan, skripsi ini sengaja membatasi kajiannya pada proses penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* saja.

Berdasarkan alasan tersebut menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikan ide dasar dari judul rencana penelitian “*K. H. Choer Affandi dan Penggunaan Arab Pegon Sunda dalam Karya-Karyanya 1980-1994*” sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan adalah:

1. Bagaimana Biografi dan Karya-Karyanya K. H. Choer Affandi ?
2. Bagaimana Penggunaan Arab Pegon Sunda dalam Karya-Karyanya K. H. Choer Affandi 1980-1994 dijadikan rujukan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan ini berdasarkan perumusan masalah di atas dengan pokok permasalahan yang diteliti adalah untuk:

1. Untuk mengetahui biografi dan karya-karyanya K. H. Choer Affandi.
2. Untuk mengetahui Penggunaan Arab Pegon Sunda dalam Karya-Karyanya K. H. Choer Affandi 1980-1994 dijadikan rujukan pesantren Miftahul Huda Manonjaya.

D. Kajian pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan Filologi/ historis dalam bahasan arab pegon ini sering dilakukan oleh kalangan santri, khususnya para ulama terdahulu, baik dalam berbahasa jawa, sunda atau bahasa lainnya yang ada di Indonesia. Akan tetapi kalangan

tersebut hanya terbiasa dengan system belajar dalam menghafsan atau ngeogat dalam suatu buku, atau kita sebut kitab-kitab kuning (Gundul).

Mengenai tesis/ skripsi yang penulis jadikan tugas akhir mengenai karya K. H Choer Affandi, namun ada sarjana lain yang menulis tentang beliau atau tentang Pesantrennya, baik yang dituangkan dalam skripsi, tesis, disertasi, atau paper-paper ilmiah, khususnya di dalam negeri. Namun ada juga sarjana lain yang tidak membahas tentang beliau, tetapi jadi panutan terhadap penulis dikarenakan pembahasan dalam Arab Pegonnya. Beberapa karya ilmiah tentang Arab Pegon/ tentang K. H Choer Affandi dalam pemikirannya atau tentang lembaga pesantrennya yang ditulis sarjana kita.

- 1) Karya ilmiah paling awal dalam dunia yang berhasil peneliti temukan adalah makalah/ tulisan Dyan Kurnia Efendi (2014) yang mengulas Studi Korelasi Antara Metode Penerjemahan Arab Pegon Dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta secara detail, Effendi, telah memberikan sumbangan berharga dalam mengangkat pemahaman terhadap Arab Pegon, meskipun berbeda bahasa, sehingga beliau dijadikan rujukan oleh peneliti. Dalam talaahnya ia meneliti tentang penerapan dan metode pembelajarannya. Dyan menggunakan metode penelitian penerjemahan yaitu hampir sama dengan menerjemahkan setiap kata demi kata.
- 2) Pada tahun 2004, Agus Susanto menulis mengenai Pondok Pesantren Miftahul Huda dan peranan Ulama Pondok yang berjudul Ponpes Miftahul Huda dan peran. Pembinaan sosila keagamaan terhadap masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya (1967-2002) yang dibina oleh K. H Choer Affandi. Yang mana isi penelitian tersebut menjelaskan tentang peranan pesantren Miftahul Huda di wilayah Desa Kalimanggis Kec. Manonjaya Tasikmalaya terhadap. Tentang bagaimana pengaruh dan peranan Pesantren terhadap kehidupan di desa terhadap peranan pesantren dalam sosila atau keilmuan tersebut. Susanto dalam tesisnya menggunakan metode

penelitian Korelasi karena melibatkan tindakan pengumpulan data dan menentukannya, apakah dua variable ini ada hubungan satu sama lain.

- 3) Pada tahun 2013, Ayi Siti Rohimah melakukan riset untuk kepentingan skripsinya mengenai peranan K. H Choer Afafandi dalam mengembangkan dakwah Islam Di Kabupaten Tasikmalaya, ia meneliti tentang biografi, latar belakang pendidikan keagamaan serta karya yang dihasilkan oleh beliau, dan untuk mengetahui usaha beliau dalam mengembangkan dakwah islam di Kabupaten Tasikmalaya. Rohimah menggunakan metode sejarah yang terdiri Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik (Intern dan Ekstern), Interpretasi (menafsirkan sumber-sumber), dan terakhir Historiografi yang berupa penulisan sejarah. Selain menggunakan metode sejarah penulis juga menggunakan teori “The Great Man” yaitu teorinya Thomas Carlye yang menyatakan bahwa gerak sejarah dikarenakan ada seorang pahlawan yaitu tokoh manusia.
- 4) Pada tahun 2011, N. Nihayatul Hidayah meneliti perkembangan tersebut untuk menyelesaikan tugas akhirnya semasa kuliah. Yang mana nihayatul meneliti tentang Perkembangan Ponpes Miftahul Huda Masa KH Choer Affandi pada tahun 1967-1994. Dalam isi riset tersebut menjelaskan tentang perkembangan pesantren Miftahul Huda dari tahun ke tahun pada masa K. H Choer Affandi. Bisa disimpulkan isi tersebut menjelaskan tentang perkembangan pendidikan atau keilmuan pada masa K. H Choer Affandi. Metode penelitian yang Hidayah gunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristi, kritik, interpretasi dan historiografi.
- 5) Pada tahun 2015, Arip Hidayat mengulas tentang perkembangan pengajian/ majelis ta’lim di Pondok pesantren Huda II (Bayasari) yang menjadi cabang pondok dari Pondok Pusat Manonjaya (Ponpes Miftahul Huda I) dalam judul skripsinya Perkembangan pengajian/ Majelis ta’lim di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Tahun 2009-2012. Hidayat dalam metode penelitiannya menggunakan metode penelitian sejarah yang sama dengan tesis-tesis di atas tersebut.

Dari semua penelitian yang sudah dipaparkan di atas, pembahasan yang mereka bawa berkisar di satu tema pemikiran Uwa Ajengan. Dan kebanyakan tidak melihatnya sebagai individu yang berproses serta konteks dakwah yang dalam kajiannya dalam penguatan tradisi pesantren yang sampai sekarang ini masih dipakai.

Sementara penelitian ini berbicara tentang perkembangan pemikiran Choer Affandi, serta membuktikan bahwa tradisi budaya Arab pegon Sunda ini masih hidup (digunakan) bukan hanya sebagai bagian dari sejarah Agama Islam di priangan timur, tetapi masih jadi tradisi pengajaran Islam di pondok-pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya-Tasikmalaya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Terdapat metode yang digunakan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁵

Adapun penelitian yang dilaksanakan dalam metode sejarah terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah:¹⁶ Pertama Heuristik, Kedua kritik, Ketiga interpretasi, dan keempat historiografi yang merupakan komponen pokok dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan dalam proses penelitiannya.

Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristic adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁷

¹⁵ Louis Gottschalk, "mengerti sejarah" (Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer Historical Method*), Jakarta Universitas Indonesia Press, 1983. Hlm 32.

¹⁶ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75

¹⁷ Helisu Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007

Proses pertama dalam melakukan penelitian yang dilakukan untuk memulai pembahasan adalah mencari informasi berupa data-data serta bahan-bahan yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun sumber sejarah dibagi menjadi dua kategori: yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.¹⁸ Sumber primer adalah sumber dari kesaksian orang yang terkait dengan peristiwa atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa. Sedangkan yang kedua adalah sumber sekunder yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung. Terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan terhadap Penggunaan Arab Pegon. Dalam proses pencarian data terkait efec/ manfaat penggunaan Arab Pegon dalam Kitab Majmu'ah Al-'Aqidah Jilid I Karya K. H Choer Affandi. Terbawa oleh filosofi pemikiran tentang pembelajaran keilmuan yang menggunakan Arab Pegon dalam kajian dasar kalangan santri mempelajarinya dalam berbagai ilmu.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (Library research), karena yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran, maka data yang diperoleh bersumber data literatur. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah:¹⁹

a. Sumber Primer

Sumber primer disebut juga sumber utama atau sumber asli. Merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari pelaku atau saksi peristiwa bersejarah. Contoh sumber primer tertulis adalah arsip-arsip. Arsip dianggap sebagai sumber primer karena tulisan pada saat terjadinya peristiwa yang

¹⁸ Sugeng, Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012

¹⁹ Yusuf Alian Sarkis Dictionary of Arabic printed books from the beginning of Arabic printing until the end of 1919 M/ 1339 H

dilaporkan. Sumber primer dapat menjadi sumber utama untuk melihat dan memahami kebenaran terhadap kejadian masa lalu.²⁰

Dari pencarian sumber yang penulis lakukan, penulis mendapatkan sumber primer yang diantaranya;

a) Tertulis

- 1) Kitab Majmu'ah Al-'Aqidah Jilid I kitab ini ditulis tanggal 13 Dzulqo'dah 1413 H/ 5 Mei 1993 M.
- 2) Kitab Majmu'ah Al-'Aqidah Jilid II kitab ini ditulis tanggal 13 Dzulqo'dah 1413 H/ 5 Mei 1993 M.
- 3) Kitab Tajwidul Qur'an kitab ini ditulis tanggal 25 Rabi'ul Awal 1414 H.
- 4) Kitab Taudhih Tijan Darori kitab ini ditulis pada tahun 1982
- 5) Aqidah islamiyyah kitab ini ditulis tanggal 22 Februari 1991 M.
- 6) Kitab Qiyasan kitab ini ditulis pada tanggal 10 Muharam 1410 H.
- 7) Buku Awal Mula Uwa Ajengan Datang ke Manonjaya ditulis pada tanggal 22 Dzulhijah 1431 H/ 29 November 2010 M.
- 8) Buku Mutiara Hikmah ditulis pada 2017

b) Lisan

Wawancara dilakukan dengan *interview bebas*, yaitu dilakukan tanpa adanya aturan-aturan tertentu atau kerangka-kerangka yang telah disiapkan terlebih dahulu.²¹

Wawancara akan ditujukan kepada semua pihak yang terkait, termasuk kyai, ustadz, santri, dan pengurus pondok. Hal-hal yang akan ditanyakan terutama mengenai proses belajar mengajar, berkaitan

²⁰ Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta; LKIS 2004. Hal. 15

²¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta, IKFA Prees, 1998, h.7.

dengan penerjemahan *kitab kuning* yang menggunakan Arab *pegon*. Termasuk di dalamnya pertanyaan mengenai kesulitan yang mereka dapatkan saat menerjemah, apakah itu berkaitan dengan aksara Arab yang dipakai atau bahasa Jawa-nya sendiri, serta pemahaman yang mereka dapatkan mengenai isi teks bacaan setelah mereka melakukan penerjemahan *kitab kuning* yang menggunakan Arab *pegon*.

1) K. H. Fatah, Abdul (73 Tahun)

Beliau adalah keponakan dan dijadikan ajudan terakhir dan sekertarisnya tangan kanannya Uwa Ajengan dikala masih hidup, menjadi santri beserta membantu mengembangkan tingkat didik belajar mengajar di pondok pesantrennya.

2) Ibu H. Dahliah Mutia (62 Tahun)

Dia adalah putra ke-2 dari K. H Choer Affandi

3) K. H. Asep Ahmad Maushul Affandi (60 Tahun)

Beliau adalah putra ke-3 dan sampe sekarang bertindak sebagai pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berisi informasi atau keterangan yang diperoleh dari perantara, tetapi tidak memiliki hubungann secara langsung terhadap terjadinya peristiwa sejarah. Sumber ini disebut dengan sumber kedua. Contoh sumber sekunder tertulis adalah surat kabar sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung pada periode sejarah yang diteliti oleh sejarawan.²²

²² Tim Kreatif Putra Nugraha. *Buku Pendamping BSE Sejarah*. Surakarta: Putra Nugraha. 2013. Hal 50-

Data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium, kondisi pondok pesantren, surat kabar, surat pribadi, buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel, internet, notulen rapat perkumpulan, serta catatan lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.²³

a) Tulisan

- 1) Skripsi N. Nihayatul Hidayah “*Perkembangan Ponpes Miftahul Huda Masa K. H. Choer Affandi pada Tahun 1967-1994*”. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2011.
- 2) Skripsi Ayi Siti Rohimah “*Peran K. H. Choer Affandi dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya 1967-994*”. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2013.
- 3) Karya Ilmiah Dyan Kurnia effendi “*Studi Korelasi Antara Metode Penerjemahan Arab Pegon dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta*”. Karya Ilmiah ini diterbitkan pada tahun 2014

b) Lisan

- 1) K. H. Asep Muhammad Thohir (55 Tahun), sebagai sekertaris Ponpes Miftahul Huda dan merupakan cucu K. H. Choer Affandi.
- 2) Ustadz Faiz Ibrani (28 Tahun), beliau adalah cucu uwa ajengan yang sampe sekarang ikut membantu belajar mengajar di Pondok pesantren.
- 3) Laporan alumni/ pernah belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.
- 4) Laporan Santri Pon-Pes Huda II Bayasari yang pernah menjadi santri K. H Choer Affandi.

²³ S. Nasuion, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 143.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah setelah melakukan proses pengambilan data-data dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses heuristic, yaitu dengan melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas. Dalam proses ini pula dilakukan penentuan otentitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitasi dan isi data-data tersebut.²⁴

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.²⁵ Digunakan sebagai penentuan otentitas sumber data pada bentuk yang mengkaji material kertas atau bahan, hingga upaya ini diharapkan akan memberikan kecocokan antara bahan naskah dengan teks dengan zamannya.

1) Kitab Majmu’ah al-‘Aqidah Jilid I

Ukuran kertas naskah kitab Majmu’ah al’Aqodah yang panjang kertas 20 cm dan lebarnya 16 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Nadhom Sunda Majmu’ah al’Aqidah fi ‘Ilmu Tauhid Juz I kencing K.H Choer Affandi. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Dik luar keun Ku Yayasan Miftahul Huda Manongjaya Tasikmalaya Telpon (5620) 459. 83. Meskipun naskah ini turunan / cetakan ketiga bagi peneliti tetapi kuat alasannya dokumen-dokumen dari zaman modern yang diperbanyak dengan mesin stensil atau dengan kertas-karbon, sudah tentu lebih dapat dipercaya dari pada sumber yang diturunkan dengan tulis tangan.

²⁴ Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102

2) Kitab Majmu'ah Al'Aqidah Jilid II

Ukuran kertas naskah kitab Majmu'ah al'Aqidah yang panjang kertas 20 cm dan lebarnya 16 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Nadhom Sunda Majmu'ah al'Aqidah fi 'Ilmu Tauhid Juz I kening K.H Choer Affandi. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Dikuarkeun Ku Yayasan Miftahul Huda Manongjaya Tasikmalaya Telpon (5620) 459. 83. Meskipun naskah ini turunan / cetakan ketiga bagi peneliti tetapi kuat alasannya dokumen-dokumen dari zaman modern yang diperbanyak dengan mesin stensil atau dengan kertas-karbon, sudah tentu lebih dapat dipercaya dari pada sumber yang diturunkan dengan tulis tangan.

3) Kitab Tajwidul Qur'an

Ukuran kertas naskah Kitab Tajwidul Qur'an yang panjang kertas 20,5 cm dan lebarnya 16 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Pelajaran Tajwidul Qur'an. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Di Pesantren Miftahul Huda Manongjaya Tasikmalaya Jawa Barat Cetakan Ka 3. Meskipun naskah ini cetakan ke tiga bagi peneliti tetap kuat keabsahannya, alasannya dokumen-dokumen dari zaman modern yang diperbanyak dengan mesin stensil atau dengan kertas-karbon, sudah tentu terpercaya.

4) Kitab Taudhih Tijan Darori

Ukuran kertas naskah Kitab Taudhih Tijan Darori yang panjang kertas 31,2 cm dan lebarnya 20,6 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Taudhih Tijan Darori. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Kening Syekh Al-Haj Choer Affandi Pesantren Miftahul Huda Manongjaya Tasikmalaya. Naskah ini sangatlah kuat dalam sumber primer, karena naskah ini keilmuan beliau yang ditulis ulang oleh Abi Ahmad Syaqq

yang di tashih oleh para ulama lainnya, oleh karena itu bagi peneliti naskah ini tetap kuat keabsahannya, alasannya dokumen-dokumen dari zaman modern yang diperbanyak dengan mesin stensil atau dengan kertas-karbon, sudah tentu terpercaya.

5) Kitab Aqidah islamiyyah

Naskah Ini berbentuk Pdf, kertas naskah Kitab Aqidah Islamiyah dengan ukuran 8,27x11,69 Inches. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah ‘Aqidah Islamiyah. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Disusun oleh K. H Choer Affandi Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Editor : K. H Asep Ahmad Maoshul Affandi dicetak dan keluarkan oleh : Yayasan Pesantren Miftahul Huda Po. Box No. 1 Manonjaya 66197 Telp. (0265) 380954 Tasikmalaya Dilarang memperbanyak tanpa seizing yayasan pesantren Miftahul Huda. Naskah ini berbentuk Pdf yang saya dapat dari link Miftahul Huda dan link www.Aburaksa.com. Meskipun berbentuk pdf peneliti yakin naskah ini dapat dipercaya.

6) Kitab Qiyasan

Ukuran kertas naskah Kitab Qiyasan yang panjang kertas 20,5 cm dan lebarnya 16 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Sunda Qiyasan. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Cetakan ka 1 Kenging Al-Mukarram Kyai Al-Haj Choer Affandi Ma’had Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Jawa Al-Garbiyah. Naskah ini cetakan pertama dalam artian keabsahannya sangat tidak diragukan lagi. Namun naskah ini di photo copy ulang dengan mesin stensil dalam bentuknya.

7) Buku Harian Uwa Ajengan

Ukuran kertas naskah Buku Harian Uwa Ajengan yang panjang kertas 21 cm dan lebarnya 15 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan

judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Awal Mula Uwa Ajengan Datang ke Manonjaya. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Oleh : K. H Abdul Fattah Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya.

8) Buku Mutiara Hikmah

Ukuran kertas naskah Kitab Taudhih Tijan Darori yang panjang kertas 21 cm dan lebarnya 16 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah K. H Choer Affandi Mutiara Hikmah Jalan Pikeun Ngahontal Darajat Kawalian. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Kumpulan Riyadlah Di Pesantren Miftahul Huda Edisi 2017 Dikeluarkan ku; Pasantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Jawa Barat. Naskah ini dicetak oleh mesin stensil modern yang dalam isinya membahas tentang keilmuan yang beliau ajarkan kepada santri beserta jama'ah yang mengikuti pengajiannya, dalam keabsahan buku ini tidak diragukan lagi dalam sumber primernya.

9) Kitab Sulamut Taufeq Juz I

Ukuran kertas naskah Kitab Sulamut Taufeq yang panjang kertas 20 cm dan lebarnya 15 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Nadham Sunda Sulamut Taufeq Juz Awal. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Kenging Kyai Al-Haj Choer Affandi Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Jawa Barat Cetakan ka I. Naskah ini cetakan pertama dalam artian keabsahannya sangat tidak diragukan lagi. Namun naskah ini di photo copy ulang dengan mesin stensil dalam bentuknya.

10) Kitab Sulamut Taufeq Juz II

Ukuran kertas naskah Kitab Sulamut Taufeq yang panjang kertas 20 cm dan lebarnya 15 cm. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah Nadham Sunda Sulamut

Taufeq Juz Tsani. Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan Kening Kyai Al-Haj Choer Affandi Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Jawa Barat Cetakan ka I. Naskah ini cetakan pertama dalam artian keabsahannya sangat tidak diragukan lagi. Namun naskah ini di photo copy ulang dengan mesin stensil dalam bentuknya.



b. Kritik Intern

Kritik Intern menekankan kepada aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber.²⁶ Melihat isi kitab K. H Choer Affandi, merupakan suatu upaya dalam mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan proses penel.

1) Kitab Majmu'ah al'Aqidah Juz I

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 65 halaman, serta berbaris 15 serta seterusnya dari setiap pasalnya. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Tauhid, kema'rifatan. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

2) Kitab Majmu'ah Al'Aqidah Jilid II

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 65 halaman, serta berbaris 15 serta seterusnya dari setiap pasalnya. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Tauhid, kema'rifatan. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

3) Kitab Tajwidul Qur'an

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 72 halaman, serta berbaris 14 serta seterusnya dari setiap pasalnya. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Tajwid dalam Al'Qur'an beserta tatakrama dalam membacanya. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

4) Kitab Taudhih Tijan Darori

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 91 halaman, serta berbaris 14 serta seterusnya dari setiap keterangannya dalam Kitab Tijan Darori. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Tauhid. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

5) Aqidah islamiyyah

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 104

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 98 halaman, serta berbaris 18 serta seterusnya dari setiap keterangannya dalam Kitab Aqidah Islamiyyah. Buku 'Aqidah Islamiyyah ini Abu Raksa rekomendasikan kepada pembaca dikarenakan buku ini telah berhasil merangkum pokok isi dari berbagai kitab kuning tentang tauhid. Sehingga memudahkan anda untuk memahami isi dari kitab-kitab tauhid yang selama ini diajarkan di pondok pesantren.

6) Kitab Qiyasan

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 116 halaman, serta berbaris 14 serta seterusnya dari setiap bagiannya. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Sharaf yang berujukan ke dalam Kitab kaylani, Kitab Maqsud dan Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

7) Buku Harian Uwa Ajengan

Buku ini berisi tulisan sebanyak 16 halaman, serta berbaris 25 serta seterusnya dari setiap kisahnya. Dalam isi buku ini sudah jelas membahas tentang Biografi dan peranan Uwa Ajengan dalam keislamannya. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

8) Buku Mutiara Hikmah

Buku ini berisi tulisan sebanyak 343 halaman, serta berbaris 25 serta seterusnya dari setiap kisahnya. Dalam isi buku ini sudah jelas membahas tentang kajian harian Uwa Ajengan dalam keislamannya di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

9) Kitab Sulamut Taufeq Juz I

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 47 halaman, serta berbaris 14 serta seterusnya dari setiap bagiannya. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Fiqih. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

10) Kitab Sulamut Taufeq Juz II

Kitab ini berisi tulisan sebanyak 47 halaman, serta berbaris 14 serta seterusnya dari setiap bagiannya. Dalam isi kitab sudah jelas membahas tentang kajian ilmu Fiqih. Makannya ini layak dianggap sebagai sumber primer.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.²⁷ Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.²⁸

Sebuah teks dapat ditafsirkan secara semantik (hasil dari proses pengisian makna teks secara linear oleh pembaca) atau secara kritis (mencoba menjelaskan alasan structural, menjelaskan bagaimana teks dapat menghasilkan interpretasi semantik atau lainnya). Hanya teks tertentu menawarkan kedua macam interpretasi di atas. Kalau dinyatakan bahwa setiap teks mengharapkan seorang pembaca ideal, berarti secara teoritis dan kadangkala secara eksplisit, yang diharapkan adalah dua pembaca yaitu pembaca na'if/ semantik dan pembaca ideal kritis.²⁹

Maka penafsiran dari karya-karya K. H Choer Affandi Tasikmalaya penulis mengungkap teks yang di karang beliau dalam keadaan kondisi seperti apa? Ketika melihat latar belakang penulisan kitab tentang 'Aqid dalam berbahasa Arab Pegon

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bandung. 2001

²⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Waana 2013. Hlm. 78

²⁹ Talha Bachmid "Masalah Interpretasi": Cuplikan Gagasan Umberto Eco dari Karyanya *Les Limites De L 'interpretation'*. Dalam *Meretas Ranah Semiotika*. Ida Sundari Husen & Rahayu Hidayat (ed). Yogyakarta: Benteng. 2001

beliau sebenarnya terinspirasi dari gerakan ulama terdahulu, yang bertekadan dalam kema'rifatan terhadap tuhan yang maha esa yang menggunakan teks berbahasa sunda namun menggunakan arab pegon . Kemudian beliau tuliskan kitab yang memudahkan keyakinan dan penghafalan terhadap kema'rifatan.³⁰

Penulisan dalam tahapan Interpretasi menggunakan teori Great Man, menjelaskan bahwa teori Great Men (orang besar) berasumsi pemimpin dilahirkan bukan diciptakan. Teori ini melihat bahwa kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin. Dengan kata lain para pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu (di Indonesia disebut keturunan berdarah biru) yang berhak menjadi pemimpin dan orang lain tidak ada pilihan lain selain menjadi pihak yang dipimpin.³¹

Kaitannya perkembangan pemikiran K. H Choer Affandi dengan teori Great Man karena K. H Choer Affandi sebagai pewaris dari ulam-ulama terdahulu hingga menyambung ke ajaran Nabi Muhammad SAW. Beliau juga seakan masih hidup dan terus menyertai umat/ para santri memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap Majelis atau Madrasah karyanya selalu dijadikan rujukan dalam berbagai ilmu berbahasa Arab Sunda Pegon dalam karya-karyanya.

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang telah dikritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal. Sejarah adalah peristiwa yang mempelajari biografi atau kajian yang terkenal. Menyatakan bahwa orang besar atau karya besar itu dilahirkan bukan di ciptakan, teori ini menyatakan bahwa seorang individu yang menonjol muncul pada saat kritis dan mengiringi bangsa menuju kemenangan. Teori ini relevan sebagai landasan dalam merekonstruksi proses penyusunan dalam penelitian.

³⁰ K. H Khoer Affandi, *Majmu'ah al'Aqidah*. Hlm 1

³¹ Thomas Carlyle, "*The Hero as Divinity*" in: *Heroes and Hero-worship* (1840)



4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penelitian sejarah.³² Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran/ kajian yang diajukan.³³

Pada tahapan akhir penelitian ini adalah tahap historiografi yakni tahap penulisan atau pelaporan atas proses penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, karena penulisan dalam sejarah mengedepankan aspek kronologis dari pembahasan yang sedang dilakukan Penelitian ini, terdiri dari empat bab, BAB I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian. Sedangkan yang BAB II: Biografi dan karya-karya K. H Choer Affandi, menguraikan tentang Biografi K. H Choer Affandi dan karya-karyanya yang berbahasa Arab Sunda Pegon. BAB III: Penggunaan arab pegon sunda di pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. BAB IV: yang merupakan bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

³² Sartono Kartodirjo. *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Waana 2013 hlm. 80-82